

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Cerita pendek (cerpen) adalah karya yang memuat peristiwa-peristiwa yang berwujud relatif pendek. Cerpen adalah salah satu genre sastra yang di dalamnya memuat permasalahan-permasalahan yang dapat menimbulkan suatu fenomena dalam pikiran pembaca. Menurut Edgar Allan Poe cerpen adalah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira selama 30 menit hingga dua jam. (Nurgiantoro, 2002)

Cerpen banyak ditemui diberbagai kalangan masyarakat, tidak terkecuali Jepang. Salah satu penulis cerpen Jepang yang terkenal adalah Akutagawa Ryunosuke, Akutagawa Ryunosuke lahir di Kobayashi Tokyo sebagai seorang anak dari tukang susu. Akutagawa dikenal sebagai bapak cerita pendek Jepang yang karya-karyanya adalah kisah-kisah yang mengeksplorasi sisi gelap manusia dan tidak sedikit pula kisah-kisah yang di dalam cerita pendeknya berisi tentang sindiran-sindiran terhadap sistem kemasyarakatan. Karyanya yang berjudul *Hana* dan *Kumo No Ito* merupakan karya terbaik yang pernah dihasilkan oleh Akutagawa Ryunosuke.

Cerpen *Hana* dan cerpen *Kumo No Ito*, memiliki beberapa kesamaan, Cerpen *Hana* (hidung) menceritakan tentang kelemahan manusia yang letak kebahagiaannya tergantung pada pendapat orang lain. Cerpen ini berceritakan tentang seorang kepala biksu bernama Naigu yang memiliki hidung sangat berbeda dari kebanyakan orang. Naigu memiliki hidung yang sangat besar sehingga banyak orang-orang disekitarnya dan bahkan muridnya sendiri pun selalu mengejek Naigu dikarenakan hidungnya tersebut. Ejekan atau omongan orang-orang dan muridnya tidak pernah secara langsung ditujukan kepada Naigu.

Kemudian, cerpen *Kumo No Ito* yang ditulis Akutagawa menceritakan kisah seorang pemuda yang bernama Kandata ketika berada di dalam neraka. Ketika di dunia Kandata merupakan orang yang sangat jahat, dia mencuri, membakar rumah orang dan melakukan berbagai kejahatan. Walaupun demikian, dia tetap memiliki suatu kebaikan kecil yaitu tidak pernah membunuh laba-laba, dia menganggap laba-laba sebagai serangga kecil yang membutuhkan kehidupan.

Sewaktu melihat Kandata di dalam neraka, Buddha berfikir karena kebaikan kecilnya tersebut dia perlu diberikan pertolongan untuk dikeluarkan dari neraka. Melalui jaring laba-laba Buddha berusaha menaikan Kandata ke surga, tetapi walaupun Kandata sudah berusaha keras untuk memanjat jaring laba-laba yang di turunkan oleh Buddha akhirnya dia jatuh kembali ke neraka dan tidak pernah melihat surga, hal ini disebabkan karena keserakahan Kandata itu sendiri yang tidak bisa menghilangkan sifat jahat yang ada didalam dirinya, sehingga Kandata kekal di dalam neraka. Sifat Kandata seperti ini yang membuat Buddha kecewa terhadap Kandata.

Kedua cerpen tersebut memiliki kesamaan yang sangat signifikan, mulai dari tema yang masih bertemakan keagamaan dan sindiran, tetapi dari segi penggambaran tokoh yang sama-sama memiliki latar belakang seorang pemuka agama Buddha yang membuat cerpen *Hana* dan *Kumo No Ito* menjadi dua buah cerpen yang bisa menjadi saling berkaitan.

Cerpen *Hana* dan *Kumo No Ito* memiliki unsur religi yang sangat menonjol, religi adalah bentuk kepercayaan terhadap Tuhan, kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia, kepercayaan animisme, dinamisme, dan agama. Sehingga persepsi pengarang terhadap hal-hal religi terefleksi di dalam kedua cerpen tersebut.

Jepang sendiri merupakan negara yang memiliki kehidupan beragama masyarakatnya tidak bergantung pada satu agama saja namun pada berbagai agama. Masyarakat Jepang juga

tidak keberatan melakukan kegiatan yang berhubungan dengan banyak kegiatan keagamaan misalnya pada waktu lahir pergi ke kuil Shinto. Pernikahan di gereja Kristen dan kematian di kuil Buddha. (Anwar, 1987: 8)

Salah satu agama di Jepang yaitu Shinto memiliki arti “Keaslian diri yang berbeda dari agama lain.” Selain agama Shinto di Jepang juga ada agama Buddha yang sangat berkembang pesat setelah diakulturasikan. Agama Buddha yang diterima dari Cina kedalam pandangan keduniawian yang dianut masyarakat Jepang. Pandangan Buddha Jepang memiliki kepercayaan tentang kehidupan setelah kematian. Perhatian utama agama Buddha adalah dunia lain dan bagaimana mempersiapkan diri untuk pergi kesana.(Anwar, 1987: 8)

Agama Buddha secara umum memiliki prinsip pengajaran bahwa mengejar kenikmatan dunia hanya sia-sia belaka seperti kata Buddha Sakyamuni

“Mengejar kesenangan duniawi adalah penyebab kesengsaraan manusia. Manusia di dunia ini secara alamiah mengejar kebahagiaan untuk memberi arti bagi hidup mereka. Namun, seiring dengan perkembangan yang berlebihan terhadap kesadaran diri timbullah egoisme si aku. karena egoisme si aku, kita melihat semua benda eksternal berdasarkan perspektif kita sendiri. Kita secara umum menghakimi dari sudut yang bias berdasarkan sudut pandang kita sendiri. Kita tidak lagi bisa melihat kebenaran pada segala hal. Sungguh ironis bahwa penderitaan itu muncul karena kita mengejar kebahagiaan.<sup>1</sup>

*Shinto* dan Buddha merupakan agama yang paling dominan di Jepang sehingga persepsi religi (keagamaan) masyarakatnya lebih menunjuk kepada kedua agama tersebut. Sehingga karya Akutagawa yaitu *Hana* dan *Kumo No Ito* sangat adanya refleksi agama Buddha di dalamnya.

Cerpen *Hana* dan *Kumo No Ito* menceritakan tentang agama Buddha dimana pada cerpen *Hana* berceritakan tentang seorang biksu dan cerpen *Kumo no ito* berceritakan tentang

---

<sup>1</sup>([http://www.mahavihara\\_mojopahit.or.id](http://www.mahavihara_mojopahit.or.id))

Buddha yang berusaha menyelamatkan seorang penjahat. Biksu Naigu merupakan seorang pemuka agama Buddha karena di dalam cerpen *Hana*, kuil yang menjadi tempat Naigu tinggal disebut sebagai *Tera* yang merupakan nama dari kuil agama Buddha di Jepang. Terlihat pada kutipan berikut.

寺の内には、僧坊が隙なく建て続いて、湯屋では寺の僧が日毎に湯を沸かしている  
(Akutagawa,2002)

*Tera no uchi ni wa, soubu ga suki naku tate tsudzuite, yuya de wa tera no sou ga ni yu o wakashiteiru.*

Di dalam kuil ini terdapat berderet-deret kamar para biksu, dan setiap hari para biksu memasak air panas di tempat pemandian.

Seperti penjelasan sebelumnya bisa dilihat bahwa Akutagawa dengan cerdiknyanya mengambil sudut pandang religi dari kedua tokoh pada cerpen yang berbeda, seperti biksu pada cerpen *Hana* dan tokoh Buddha pada cerpen *Kumo no ito*.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, yang akan dianalisis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana unsur intrinsik cerpen *Hana* dan *Kumo no Ito* karya Akutagawa Ryunosuke?
2. Bagaimana bentuk persepsi religi tokoh Naigu dan tokoh Buddha dalam cerpen *Hana* dan *Kumo no ito* karya Akutagawa Ryunosuke?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan unsur intrinsik cerpen *Hana* karya Akutagawa Ryunosuke dan cerpen *Kumo No Ito* karya Akutagawa Ryunosuke.

2. Mendeskripsikan bentuk persepsi religi tokoh Naigu dan tokoh Buddha dalam cerpen *Hana* dan *Kumo No Ito* karya Akutagawa Ryunosuke.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Menambah wawasan tentang karya sastra Jepang.
2. Menambah pengetahuan tentang budaya masyarakat Jepang.
3. Memberikan sumbangan bagi penelitian ilmu sastra.

#### **1.5 Tinjauan kepustakaan**

Sebatas pengetahuan penulis, beberapa penelitian yang menyangkut tentang cerpen ini dilakukan oleh beberapa orang diantaranya: Penelitian oleh Eva Resita dan Sri Oemiati, dengan judul *Analisis Struktural dalam Cerpen Hana Karya Akutagawa Ryunosuke*. Penelitian ini membahas tentang penerapan skema aktan Greimas dan model fungsionalnya pada cerita *Hana* karya Akutagawa Ryunosuke. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis alur cerita *Hana* tersebut menggunakan teori aktan Greimas. Skema aktan meliputi enam aktan fungsi yaitu sebagai pengirim, penerima, objek, subjek, penentang, dan penerima. Model fungsional Greimas terdiri dari tiga tahap yaitu situasi awal, tahap transformasi, dan situasi akhir. Dari analisis bisa disimpulkan bahwa cerita ini memiliki dua belas skema aktan, yang mempunyai fungsi utuh atau sempurna.

Kemudian, penelitian oleh Yanti Ariani (2006), Universitas Computer Indonesia dengan judul skripsi *Analisis Pesan Moral yang Tercermin dalam Cerpen Kumo no Ito Melalui Pendekatan Struktural*. Yanti menyimpulkan bahwa terdapat pesan moral dalam penokohan, alur, latar, tema dan amanat.

Lidya Mariany Wahyuning (2008), Universitas Negeri Surabaya dengan judul skripsi “*Analisis Resepsi Pembaca Cerpen Kumo No Ito Tinjauan Buddhisme*”. Lidia menyimpulkan bahwa pembaca memahami ajaran Buddhisme melalui tokoh sang Buddha dan Kandata.

Penelitian selanjutnya oleh Siti Rokhana Prodi Pendidikan Bahasa Jepang pada tahun 2009 dengan judul *Analisis Tokoh Utama Dengan Teori Psikoanalisa Sigmund Freud pada Cerpen Hana karya Akutagawa Ryunosuke*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek psikologis tokoh utama dalam cerpen *Hana* yaitu Naigu dan faktor-faktor yang mempengaruhi kejiwaan dari tokoh Naigu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *ego* dari Naigu dapat memenuhi *Id* dari Naigu yang besar. Namun, *superego* belum bekerja sempurna untuk mengendalikan *id* dari Naigu.

Selanjutnya penelitian dari Neilul Rifki Herman pada tahun 2010 yang berjudul *Keresahan Jiwa Biksu Berhidung Panjang dalam Cerpen Hana karya Akutagawa Ryunosuke tinjauan Psikologi Sastra*. Penelitian ini diawali dengan analisis struktur yang mencakup tokoh penokohan, latar, tema, dan amanat. Analisis psikologis menghasilkan deskripsi tentang Naigu selaku tokoh utama yang mengalami gejala batin sebagai akibat dari bentuk hidungnya yang terlalu panjang.

Rahmadani (2012), Universitas Andalas dengan judul skripsi *kehidupan sesudah mati dalam cerpen kumo no ito karya akutagawa ryonosuke dalam tinjauan sosiologi sastra*. Pada penelitian ini meneliti tentang kehidupan sesudah mati tokoh Kandata menurut ajaran Buddha dalam cerpen kumo no ito.

Dari tinjauan pustaka di atas menunjukkan bahwa sudah banyak penelitian yang meneliti cerpen *Hana* dan *Kumo No Ito* dengan berbagai macam pendekatan. Sehingga setelah ditinjau kembali bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang sudah ada, karena pada

penelitian ini lebih kepada perbandingan persepsi religi tokoh Naigu dalam cerpen *Hana* dan tokoh Buddha dalam cerpen *Kumo No Ito* karya Akutagawa Ryunosuke.

## 1.6 Landasan Teori

Pada penelitian ini akan menggunakan pendekatan Psikologi sastra. Ditinjau dari asal katanya psikologi secara etimologis yang berasal dari Yunani yaitu, *psyche* yang berarti jiwa dan logos yang berarti ilmu. Jadi secara harafiah psikologi berarti ilmu jiwa, atau ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala kejiwaan. (Sobur, 2010: 19) Psikologi sastra merupakan ilmu gabungan dari psikologi dan sastra. Psikologi sastra dibahas gejala-gejala kejiwaan yang ada di dalam karya sastra.

Dalam penelitian psikologi sastra, ada tiga cara yang dapat dilakukan untuk memahami hubungan antara psikologi dan sastra yaitu:

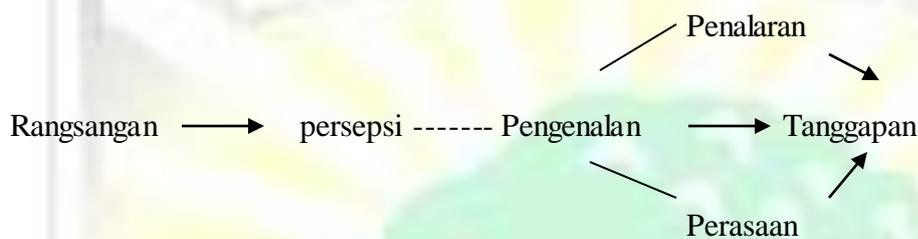
- a. Memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis
- b. Memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional dalam karya sastra
- c. Memahami unsur kejiwaan pembaca (Ratna, 2004: 343)

Psikologi sastra dalam penelitian ini dilihat melalui unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh yang ada di dalam cerpen *Hana* dan *Kumo No Ito*, sehingga pada penelitian ini teori yang digunakan adalah teori *rangsangan-tanggapan (stimulus-respons/SR)*. Teori ini merupakan teori asli dari ilmu psikologi di mana persepsi merupakan bagian dari keseluruhan proses yang menghasilkan tanggapan setelah rangsangan diterapkan kepada manusia.

Sedangkan menurut Leavett, persepsi sendiri mempunyai arti yaitu pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu, (Sobur,

2010:445). Menurut De Vito persepsi adalah proses ketika kita menjadi sadar akan banyaknya stimulus yang mempengaruhi indra kita.( Sobur, 2010)

Proses psikologis lainnya di dalam persepsi yang mungkin terjadi adalah perasaan, pengenalan, dan penalaran seperti pada bagan di bawah ini yang merupakan pembentukan persepsi sehingga menghasilkan sebuah tanggapan.



( Sobur, 2010)

Rasa dan nalar bukan merupakan bagian yang perlu dari setiap situasi rangsangan-tanggapan, sekalipun kebanyakan tanggapan individu yang sadar dan bebas terhadap satu rangsangan atau terhadap satu bidang rangsangan sampai tingkat tertentu dianggap dipengaruhi oleh akal atau emosi atau kedua-duanya.

Menurut Heenesty(1981: 117) persepsi, pengenalan, penalaran, dan perasaan kadang-kadang disebut variable psikologis yang muncul diantara rangsangan dan tanggapan. Oleh karena itu, rumus S-R dikemukakan di sini karena telah diterima secara luas oleh psikolog dan karena unsur-unsur dasarnya mudah dipahami dan digunakan oleh ilmu sosial lainnya.(Sobur, 2010: 447).

Dari segi psikologi dikatakan bahwa tingkah laku seseorang merupakan fungsi dari cara dia memandang. Oleh karena itu, di dalam proses persepsi terdapat tiga komponen utama, yaitu sebagai berikut:

- a. Seleksi adalah proses penyaringan oleh indra terhadap rangsangan dari luar, intensitas dan jenisnya dapat banyak atau sedikit.

- b. Interpretasi adalah proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang. Interpretasi dipengaruhi oleh beberapa factor, seperti pengalaman masa lalu, sistem nilai yang dianut, motivasi, dan lain-lain.
- c. Interpretasi dan persepsi kemudian diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi. Jadi proses persepsi adalah melakukan seleksi, interpretasi dan pembulatan terhadap informasi yang sampai. (Sobur, 2010: 447).

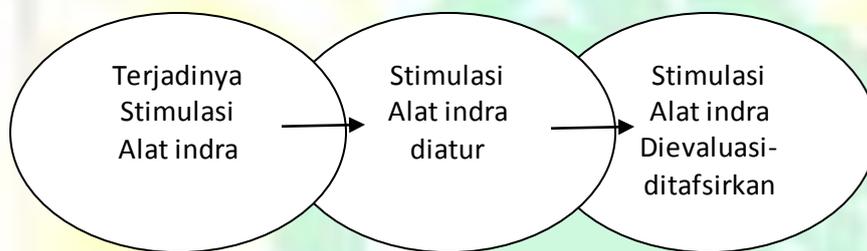
Bentuk persepsi dimulai dari proses menerima rangsangan, proses menyeleksi rangsangan, proses pengorganisasian, proses penafsiran, proses pengecekan, dan proses reaksi yang merupakan proses terakhir dari konsep perceptual. (Sobur, 2010)

Proses penerimaan rangsangan merupakan proses pertama dalam sebuah konsep perceptual. Proses ini biasanya selalu masuk melalui panca indera manusia. Setelah melalui proses penerimaan rangsangan, jika pada proses penerimaan rangsangan ini sudah terjadi kesalahan, maka persepsi seseorang sudah susah untuk dirubah kembali. Selanjutnya rangsangan atau data akan melalui proses penyeleksian. Data diseleksi sesuai dengan hal-hal yang didapat oleh indera. (Sobur, 2010)

Setelah terjadi proses seleksi, data kemudian diorganisasikan, proses pengorganisasian adalah proses pengelompokkan data sesuai dengan kesamaan, kedekatan, dan kecenderungan sesuai dengan data-data yang berhubungan satu sama lain. Kemudian, data mulai ditafsirkan dan ini merupakan sebuah proses seseorang mulai mendapatkan sebuah persepsi awal terhadap data yang didapat. (Sobur, 2010)

Proses selanjutnya adalah proses pengecekan terhadap persepsi awal yang didapat, dalam proses ini biasanya seseorang akan mendapatkan data baru untuk membenarkan atau menyalahkan persepsi awal yang didapat di dalam proses penafsiran. Setelah melakukan proses pengecekan, maka barulah didapat sebuah persepsi yang sebenarnya pada proses reaksi. (Sobur, 2010)

Menurut De Vito (1997) bagaimana pesan-pesan bekerja sehingga dapat memasuki otak manusia, sehingga menghasilkan sebuah persepsi. De Vito mengilustrasikan bagaimana persepsi bekerja dengan menjelaskan tiga langkah yang terlibat dalam proses ini. Tahap-tahap ini tidaklah saling terpisah benar. Dalam kenyataannya, ketiganya bersifat berkelanjutan, bercampur baur dan bertumpang tindih satu sama lain. Seperti pada bagan di bawah ini.



De Vito (1997) dalam Sobur (2010)

Penelitian ini akan menggunakan teori stimulus –rangsangan, mencari hal-hal apa saja yang merupakan bagian dari persepsi di mulai dari rangsangan hingga tanggapan yang ada di dalam cerpen *Hana* dan *Kumo No Ito* karya Akutagawa Ryunosuke.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini akan dijadikan sebagai dasar dalam menganalisis data, kemudian data yang sudah didasari oleh teori yang digunakan akan kembali dianalisis dan diaplikasikan kedalam pandangan-pandangan agama Buddha.

Pandangan keagamaan atau persepsi religi yang digunakan adalah persepsi religi agama Buddha terutama agama Buddha di Jepang. Agama Buddha masuk ke Jepang sudah mulai masuk pada berabad-abad yang lalu. Awal mulanya masuk agama Buddha di Jepang adalah ketika sekitar tahun 552, Raja Paekche mengirim seorang Biku Buddha ke Jepang dengan membawa patung Buddha dan membawa kitab suci sutra untuk mengajak masyarakat Jepang

menganut agama Buddha. Seiring dengan berjalannya waktu di bawah pemerintahan Raja Kotoku (645-654) agama Buddha mulai mendapatkan porsinya. Pada pemerintahan tersebut banyak ceramah-ceramah dan acara keagamaan diadakan di istananya. (Beasley, 2003:50).

Agama Buddha pada saat ini juga sudah menjadi salah satu agama yang dominan di Jepang yang berdampingan dengan agama Shinto yang merupakan agama nenek moyang masyarakat Jepang. (Beasley, 2003:56). Pada zaman Meiji tahun 1898 Pangeran Akira melakukan pemakaman dengan cara Buddha sebagai bentuk hubungan antara keluarga kerajaan dengan Agama Buddha. (Takagi, 2013)

Agama Buddha di Jepang sangat berbeda jauh dengan Agama Buddha di negara-negara lain, termasuk Negara Cina yang merupakan pintu masuk agama Buddha di Jepang. Agama Buddha di Jepang sudah mulai diakulturasikan dengan pemikiran-pemikiran orang Jepang. Menurut Anwar, ada beberapa ciri-ciri yang menonjol dalam cara berpikir orang Jepang, meliputi:

1. Dunia fenomena dan yang mutlak
2. Paham keduniawian (*genseshugi*);
3. Menerima dan mengakui tabiat manusia yang alami
4. Mengutamakan cinta kasih terhadap manusia (*aijo*)
5. Serta semangat toleransi (*kanyou*), memaafkan (*yuwa*).

(Anwar, 2004)

Pemikiran-pemikiran di atas yang menjadi landasan orang Jepang dalam mengakulturasikan agama Buddha. Walaupun pada dasarnya pemikiran-pemikiran tersebut sangat berlawanan dengan prinsip-prinsip agama Buddha secara umumnya. Karena, setelah agama Buddha menyebar ke berbagai pelosok negeri Jepang, terlihat kecenderungan pada sebagian besar sekte agama Buddha Jepang untuk memandang bahwa kaidah hukum agama

mereka harus “*jikisoou*,” yaitu harus sesuai dengan waktu dan ruangnya. Bahkan kalangan Konfusianist Jepang pada zaman Edo (abad ke-17 s/d abad ke-19), acap kali menolak doktrin-doktrin yang mereka anggap tidak sesuai dengan “*nihon no michi*” (cara Jepang). (Anwar, 2004)

Pemikiran orang Jepang, pandangan tentang “kualat seumur hidup” atau “berdosa selama-lamanya,” tidak sempat mendarah-daging dalam tatanan kehidupan mereka. Bagi orang Jepang, tak peduli apakah seseorang itu orang baik atau orang jahat, jika ia meninggal dunia (mati), mereka akan terselamatkan oleh Buddha. Oleh karena itu, dalam pemikiran mereka, bagaimana pun jahatnya seseorang semasa hidupnya, jika ia telah meninggal maka ia tidak lagi akan terbebani tanggung jawab apa pun, karena semua orang yang mati akan menjadi Buddha dan disebut dengan istilah “*hotoke*” (dewa Buddha). Bahkan dapat saja terjadi fenomena sebaliknya, yaitu ketika seseorang yang dianggap jahat semasa hidupnya, namun setelah ia meninggal menjelma menjadi roh yang istimewa, kuburannya dianggap keramat dan dikunjungi banyak peziarah. (Anwar:2004)

Menurut Benedict nilai yang paling tinggi bukanlah rasa takut terhadap Dewa atau Buddha, melainkan rasa malu akan penilaian masyarakat luas pada umumnya, karena masyarakat Jepang mengutamakan kebudayaan berdasarkan rasa malu. (Rahmadhani, 2012:49).

Melihat hal-hal yang menjadi landasan pemikiran masyarakat Jepang, memang sangat berbeda dengan ajaran agama Buddha secara umum. Ajaran Buddha secara umum mengenal yang namanya 14 ajaran Dharma, yaitu

1. Musuh utama manusia adalah dirinya sendiri
2. Kegagalan terutama manusia adalah kesombongan
3. Kebodohan utama manusia adalah sifat menipu.

4. Kesedihan utama manusia adalah iri hati
5. Kesalahan utama manusia adalah mencampakkan dirinya sendiri
6. Dosa terutama manusia adalah menipu dirinya sendiri dan orang lain
7. Sifat manusia yang terkasih adalah rendah diri
8. Sifat manusia yang dapat di puji ialah keuletannya.
9. Kehancuran manusia adalah rasa keputusasaan
10. Harta terutama manusia adalah kesehatan
11. Hutang terbesar manusia adalah hutang budi
12. Hadiah terutama manusia adalah lapang dada dan mau memaafkan.
13. Kekurangan terbesar manusia adalah sifat kekeluhkesahan dan tidak ada kebijaksanaan
14. Ketentraman utama manusia ialah suka berdana dan beramal. <sup>2</sup>

Ajaran Dharma di atas merupakan beberapa dasar ajaran Buddha yang seharusnya diikuti oleh seluruh pemeluk agama Buddha di mana pun.

### **1.7 Metode Penelitian**

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. (Moleong, 2007).

Adapun teknik atau langkah-langkah yang digunakan dalam melakukan proses penelitian ini terdiri dari :

1. Teknik pengumpulan data

---

<sup>2</sup><http://www.mahavihara-mojopahit.or.id/dharma.php>

Data didapatkan dengan cara mengumpulkan semua bahan-bahan yang berkaitan dengan penelitian ini berupa bentuk persepsi dari tokoh Naigu dalam cerpen *Hana* karya Akutagawa Ryunosuke, serta persepsi tokoh Buddha dalam cerpen *Kumo No Ito*.

## 2. Analisis data

Data yang terkumpul dianalisis hingga masalah yang diajukan sebelumnya dapat terpecahkan dan tujuan penelitian dapat tercapai. Analisis data yang pertama menganalisa unsur intrinsik antara cerpen *Hana* karya Akutagawa Ryunosuke dengan cerpen *Kumo No Ito* karya Akutagawa Ryunosuke. Selanjutnya menganalisis hubungan persepsi religi tokoh kedua cerpen tersebut yaitu tokoh Naigudan tokoh Buddha.

## 3. Penyajian data

Data disajikan dalam bentuk deskriptif, yaitu dengan cara menampilkan puisi dan kutipan yang ada dalam cerpen. Penulis menyajikan data dalam bentuk deskriptif agar dapat memberikan pemahaman dan penjelasan sesuai dengan kategori pernyataan yang ada dalam rumusan masalah.

## 4. Kesimpulan

Memaparkan hasil penelitian dalam bentuk kesimpulan dari segala analisis yang telah dilakukan untuk memaparkan semua pernyataan yang ada dalam rumusan masalah.

### **1.8 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdapat 4 bab:

#### 1. Bab I pendahuluan

Bab I berisi latar belakang pemilihan objek. Tujuan dan manfaat penelitian, rumusan masalah yang diteliti, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

#### 2. Bab II unsur intrinsik

Bab ini berisi tentang unsur-unsur yang membangun cerpen *Hana dan Kumo No Ito*. Unsur yang dimaksud ialah unsur yang membangun karya dari dalam karya itu sendiri, seperti unsure penokohan, tema, alur, latar, dan lainnya.

3. Bab III pembahasan

Bab ini berisi pembahasan dalam rangka menjabarkan pertanyaan pada rumusan masalah yang akan diteliti.

4. Bab IV penutup.

Bab ini berisi kesimpulan dari penelitian yang dilakukan dan saran terhadap penelitian selanjutnya.

